

**ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
SURAT AN- NISA AYAT 36 DAN SURAT AL-AHZAB AYAT 60-
61(KAJIAN TAFSIR AL- MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**

SKRIPSI



OLEH

MUHAMMAD JAYADI
NIM. 210312095

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2017**

ABSTRAK

Jayadi, Muhammad. 2017.Etika Bertetangga dalam pendidikan Islam Menurut surat *An-Nisa' ayat 36 dan Surat Al-Ahzab* ayat 60-61 (Kajian Tafsir al-Misbah Karya M Quraish Shihab). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Nasrullah, M.A

Kata Kunci : Etika Bertetangga, Pendidikan Islam, surat an-Nisa ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61.

Etika bertetangga adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk menjaga hubungan baik dengan tetangganya seperti menyapa, menolong jika kesusahan, menghormati dan lain sebagainya, baik dengan tetangga dekat maupun dengan tetangga jauh dengan mengharap ridho Allah Swt.

Kewajiban dan hak dalam bertetangga, seseorang yang hidup bertetangga mempunyai hak dan kewajiban seperti halnya saling tolong menolong, saling menyukupi kebutuhan tetangganya seperti makan dan memberi pakaian yang layak.

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Dan tujuan pendidikan islam itu ada Jasmaniyah, Rohaniah, Aqliyah dan Ijtima'iyah. Tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah terdapat ayat-ayat yang menerangkan tentang etika bertetangga yaitu surat an-Nisa' ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61. Kandungan surat tersebut menjelaskan bagaimana cara bertetangga.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research. Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang akan melengkapi dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif.

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah Tafsir Al-Mishbah yang ditulis M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder yang dipakai peneliti Zainuddin Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010. Ahmad Mustafa Al-Maragi. Tafsir Al-Maragi, (terj). K. Anshori Umar Sitanggal dan lain lain

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: didalam tafsir Al-misbah surat an-Nisa' ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61 dijelaskan bahwa etika bertetangga terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang dilihat dari tujuan pendidikan islam itu sendiri yaitu tujuan sosial pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal, dan tujuan aqliyah. Dimana, aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Disamping itu juga menjelaskan tentang hak dan kewajiban terhadap kerabat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sangat penting guna menumbuhkan hubungan yang harmonis antara individu dengan sang pencipta dan antar sesama individu lainnya. Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang penting dalam meningkatkan nilai spiritualitas seseorang, untuk menumbuhkan budi pekerti dan tingkah laku yang baik. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja pada zaman globalisasi membuktikan betapa merosotnya akhlak remaja pada saat ini. Mereka sudah tidak memprioritaskan agama sebagai pedoman hidup.

Mereka tidak bisa membedakan siapa yang menjadi lawan dan siapa yang menjadi teman. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak hanya berhubungan dengan saudara, tetapi juga tetangga, teman dikampus, orang di kantor, dan orang lain dalam banyak tempat dan kesempatan.¹

Kita sering menyaksikan banyaknya perkumpulan ibu-ibu menggosipkan tetangganya, mencela tetangga yang terlampau kaya, mengucilkan tetangga yang terlampau miskin. Sikap seperti ini secara tidak sengaja ditiru oleh anak-anak mereka secara turun temurun dan menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi tidak nyaman.

¹ Purwanto Srijanti. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 127.

Rasulullah SAW menyebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim dan Ahmad yang menjelaskan bahwa kebahagiaan seseorang itu adalah ketika ia merasakan lingkungannya menjadi begitu ramah kepadanya. Sebaliknya, penderitaannya adalah bila hidup ditengah kelompok yang menyimpan niat jahat dan menjebakny dalam jerat yang mereka pasangkan.²

Jika sebagai tetangga tidak mampu menciptakan kebaikan paling tidak ia harus berdiri sebagai orang yang netral. Orang yang merusak kehormatan tetangga berarti telah merampas keimanannya yang merupakan kunci kebahagiaan dunia akhirat.³

Rasulullah menyebutkan tiga hal yang kesemuanya itu berkaitan dengan iman kepada Allah dan hari akhir. Ketiga hal itu adalah menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga dan bertutur kata yang baik atau diam.⁴

Pendidikan Islam dapat didapatkan peserta didik di lingkungan sekolah, karena pada hakikatnya sekolah adalah salah satu sarana untuk menjadikan peserta didik menjadi berakhlak baik dan mulia. Selain di sekolah, pendidikan Islam dapat diterapkan di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan Islam senantiasa diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa ilahiyah dan memberi warna etis-profetik dalam pendewasaan

² Abdul Qadir Ahmad 'Atha', Adabun- Nabi Meneladani Akhlak Rasululloh SAW (Jakarta: Pustaka Azam, 2002), 143.

³ Ibid., 144.

⁴ Ibid., 145.

manusia. Dalam konteks kebutuhan itu, satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah mengembangkan teori-teori pendidikan islam yang akurat dan handal.⁵

Tugas guru disekolah adalah mendidik muridnya supaya berakhlak baik, dan tugas orang tua di rumah adalah membantu guru mengaplikasikan pendidikan Islam di rumah dan lingkungannya. Sebagai contoh mengajarkan kepada anak bagaimana cara bertetangga yang baik. Hal ini dikarena orang yang sangat penting di hidup kita selain keluarga adalah tetangga.

Tetangga didefinisikan sebagai saipa saja yang berada disekitarnya dan siapa saja yang hidup mengitari rumah, tanpa memerhatikan apakah dia muslim, kafir, ahli ibadah, fasik, teman, musuh, orang dekat, orang asing, orang yang rumahnya dekat dan orang yang rumahnya jauh.⁶

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam: pertama; tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak yaitu hak Islam, hak kekerabatan dan hak tetangga. Kedua; tetangga muslim, yang mana mereka mempunyai dua hak yaitu hak Islam dan hak tetangga. Ketiga; tetangga kafir yang hanya memiliki satu hak yaitu hak tetangga.⁷

Jadi betapa pentingnya tetangga bagi kehidupan kita? bagaimana sikap kita selama ini terhadap tetangga kita? apakah kita sudah berbuat baik terhadap tetangga kita? atau malah sebaliknya? Dalam Al Quran surah An Nisa' ayat 36 dan Al Ahzab ayat 60-61 dijelaskan:

⁵ Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 43.

⁶ Abdul Qadir Ahmad 'Atha'. *Adabun- Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah SAW* (Jakarta: Pustaka Azam, 2002), 146.

⁷ Rosihan Anwar. *Akidah Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 240.

di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-hebatnya. (QS. Al Ahzab: 60-61)⁸

Rasulullah menegaskan bahwa orang yang mengganggu tetangga dengan ulahnya dianggap tidak beriman. Bahkan hal itu ditegaskan dengan sumpah dan diulang hingga tiga kali.⁹ Dalam riwayat lain, beliau bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya atau kejelekannya.”¹⁰

Dari pemaparan diatas maka penulis merasa tertarik dan perlu mempelajari lebih dalam supaya tidak termasuk orang-orang yang tidak beriman sehingga penulis mengangkat sebuah judul **“ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SURAT AN-NISA AYAT 36 DAN SURAT AL-AHZAB AYAT 60-61 (KAJIAN TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Etika Bertetangga dalam Pendidikan Islam menurut Surat An-Nisa ayat 36 dan surat Al-Ahzab ayat 60-61 (kajian Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab)?
2. Apa hak dan kewajiban Bertetangga dalam Pendidikan Islam (Q.S. An-Nisa ayat 36 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 60-61)?

C. Tujuan Penelitian

⁸ Al-Qur'an Terjemah, 04:36; 33:60.

⁹ Abdul Qadir. Adabun- Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah SAW, 143.

¹⁰ Rosihan Anwar, Akidah Akhlaq, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 240.

1. Untuk mengetahui Etika Bertetangga dalam Pendidikan Islam menurut Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui hak dan kewajiban Bertetangga dalam Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat kepada siapa saja yang membacanya diantaranya:

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

2. Bagi Lembaga

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan Islam.
- b. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan IAIN Ponorogo, terutama Fakultas Tarbiyah pendidikan agama Islam.

3. Bagi Masyarakat

- a. Menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan Islam.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah bagi pendidikan Islam.

- c. Sebagai media sosialisasi pemikiran M. Quraish Shihab tentang etika bertetangga.
- d. Memberikan motivasi pada guru selaku pendidik untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap siswa terhadap Pendidikan Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan materi secara mutlak. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “Implementasi Al-Qur’an untuk Etika Bertetangga pada Pendidikan Akhlak” tahun 2008, yang ditulis oleh Fadlol Alim. Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya dalam memelihara amal ibadah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun peserta didik memiliki akhlak mulia, karena itu pendidikan Islam menganggap penting materi pendidikan akhlak dan hal itu terlihat dari komponen mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam. Seiring dengan itu, pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak manusia terhadap Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang etika bertetangga. Etika bertetangga merupakan bagian materi pendidikan akhlak atau dalam kalimat

yang lebih konkrit bahwa implementasi etika bertetangga diajarkan dalam pendidikan Islam.¹¹

Adapun perbedaan skripsi ini dengan sebelumnya adalah penelitian di atas membahas implementasi al-Qur'an untuk etika bertetangga pada pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang saya teliti membahas etika bertetangga dalam pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab.

Skripsi dengan judul “Konsep Etika Bertetangga Menurut Agama Islam dan Agama Kristen (studi komparatif)” tahun 2015, yang ditulis oleh Mastuvel. Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa penghormatan atau perilaku yang baik kepada sesama dalam hal ini khususnya kepada tetangga di dalam agama Islam maupun agama Kristen merupakan salah satu perintah yang sangat besar. Dan perilaku tersebut merupakan salah satu penyebab seseorang mendapatkan balasan surga maupun neraka di akhirat. Di dalam agama Islam tercantum di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang spesifik tentang bertetangga. Sedangkan di dalam ajaran agama Kristen di dalam Injilnya lebih menekankan kepada kepedulian sesama. Dalam bertetangga harus mengerti batasan tetangga, etika bertetangga dan juga cara-cara yang baik dalam bertetangga. Ketika terjun di dalam masyarakat harus memiliki sifat atau karakteristik toleransi dalam bertetangga yang sesuai dengan agama Islam dan agama Kristen.¹²

¹¹ Fadlol Alim. 3102184, *“Implementasi Al-Qur'an untuk Etika Bertetangga pada Pendidikan Akhlak” (Skripsi)*, (Semarang: IAIN, 2008)

¹² Mastuvel. E02211007 *“Konsep Etika Bertetangga Menurut Agama Islam dan Agama Kristen (Studi komparatif)” (Skripsi)*, (Surabaya: UIN, 2015)

Adapun perbedaan skripsi ini dengan sebelumnya adalah penelitian di atas membahas konsep etika bertetangga menurut agama Islam dan agama Kristen. Sedangkan penelitian yang saya teliti membahas etika bertetangga dalam pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Muh Ali Ridlo yang berjudul “Etika Bertetangga Menurut Al-Qur’an Dan Al-Hadis (Studi Tematis)”, pada skripsi ini membahas tentang hak-hak tetangga dilihat dari perspektif Islam, dilihat dari perspektif al-Quran dan hadits yang dianalisis dengan studi tematis, skripsi ini membahas ayat al-Quran yaitu an-Nisa ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61 disertai dengan hadits penguat al-Thahawy, pada pembahasan skripsi ini juga dibahas kewajiban bertetangga.

Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian sebelumnya adalah pembahasan konsep etika bertetangga secara kompleks dengan mengambil ayat-ayat al-Qur’an dan hadits, sedangkan skripsi ini pembahasannya lebih spesifik yaitu dengan mengacu pada tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab.¹³

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Penelitian kualitatif adalah suatu

¹³ Muh Ali Ridlo. 4199080 “Etika Bertetangga Menurut Al-Qur’an Dan Al-Hadis (Studi Tematis)” (Skripsi), (Semarang: IAIN, 2006)

pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.¹⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁵

Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang akan melengkapi dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menelaah pemikiran M. Quraish Shihab mengenai etika bertetangga.

G. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

¹⁵ Buku Pedoman Skripsi, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 58.

¹⁶ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

kepastakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan penulis meliputi dua sumber, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Mishbah yang ditulis M. Quraish Shihab.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang penelaahan data-data yang dihimpun dari sumber primer. Adapun sumber data sekunder meliputi:

- a) Zainuddin Ali. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- b) Ahmad Mustafa Al-Maragi. Tafsir Al-Maragi, (terj). K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- c) Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- d) Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz XXII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988, dan lain-lain.

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer

yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Dalam mengumpulkan data penulis mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti dan memilah-milah pokok bahasan yang akan dimasukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
2. Organizing, yaitu menyatukan data-data yang diperoleh secara sistematis, baik dari data primer maupun data sekunder.
3. Penemuan hasil kepustakaan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan.¹⁷

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis). Content analysis adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 24.

pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.¹⁸

Dalam penelitian, setelah data terkumpulan maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Lexy J. Moleong.¹⁹

Adapun analisis data dilakukan sebagaimana berikut:

1. Mengorganisasikan data, yaitu menyusun data yang diperoleh dari Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
2. Menjabarkan data tersebut ke dalam unit-unit pembahasan yang diperlukan secara sistematis.
3. Melakukan sintesa terhadap data yang ada, yakni menentukan makna pernyataan yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
4. Menyusun ke dalam pola kerangka yang telah ditentukan.
5. Memilih data yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan.²⁰

J. Sistematika Pembahasan

¹⁸ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104-105.

¹⁹ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

²⁰ Buku Pedoman Skripsi (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 58.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk membahas masalah penelitian yang penulis rumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian penulis mengharapkan dapat diketahuinya tujuan dan kegunaan penelitian serta manfaat penelitian. Dilanjutkan dengan kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah membahas teori tentang etika bertetangga dan pendidikan Islam dari berbagai macam sumber.

BAB III adalah biografi M. Quraish Shihab, meliputi profil dan karya-karya M. Quraish Shihab. Dimulai dari latar belakang kehidupan atau biografi M. Quraish Shihab, menguraikan tentang corak pemikiran M. Quraish Shihab dan membahas pemikiran M. Quraish Shihab mengenai etika bertetangga dalam pendidikan Islam.

BAB IV adalah membahas analisa hak dan kewajiban etika bertetangga dalam pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

BAB V adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berupa kesimpulan dan saran dari penulis.



BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kajian Teori

1. Etika Bertetangga

a. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu system nilai masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.²¹

Secara terminologi etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.²²

Secara etimologis, kata etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, (2) kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai

²¹Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29.

²² Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik) (Jakarta: Ljnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 6.

mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²³

Apabila diambil pengertian bagian kedua, maka etika akan mengandung pengertian cara bertetangga yang sesuai dengan standar nilai akhlak.²⁴ Istilah etika berasal dari kata latin: Ethic (US), dalam bahasa gerik: ethikos: a body of moral principles or values, “*ethic*” berarti kebiasaan, habit, custom. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebut baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa ini).

Lambat laun pengertian etika itu berubah, seperti pengertian sekarang: etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.²⁵

Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, akhlak (arab: akhlaq). Kesemua istilah tersebut digunakan secara berganti-ganti dalam pengertian yang sama. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk,

²³Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990, 237.

²⁴Mafri Amir, Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), 33.

²⁵Moh. Toriquddin, Sekularitas Tasawuf (membumikan tasawuf dalam dunia modern), (Malang: UIN Press, 2008), 12.

maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal fikiran atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Baik karena akal menentukannya baik/ buruk karena akal memutuskannya buruk.²⁶ Menurut Olaf Schuman, “Etika adalah ekspresi atau pernyataan dari apa yang terpendam dalam hati atau dari seseorang dan sekaligus menentukan tingkah lakunya secara nyata terhadap sesama dan dunia.”²⁷

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari arti baik atau buruk, benar atau salah dari perbuatan tingkah laku manusia dari lubuk hatinya yang terdalam berdasarkan akal fikiran yang sehat. Dengan demikian etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia untuk kemudian ditetapkan hukum baik atau buruknya perbuatan tersebut. Adapun obyek dari etika adalah membahas perbuatan yang dilakukan manusia dengan sadar. Dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal fikiran atau rasio. Kemudian dilihat dari fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai atau penentu terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia dan juga dilihat dari sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata yang mempunyai pengertian sama dengan etika adalah moral dan akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa

²⁶ Asmaran As. Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 7.

²⁷ Olaf Schuman. Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan, (Jakarta: PT. Grafindo, 1993),

Arab (أخلاق) adalah bentuk jamak dari khulq²⁸ yang biasa diartikan perangai, budi pekerti, kelakuan, tingkah laku, tabiat, bahkan agama.²⁹ Menurut Ibnu Maskawaih, seperti yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa dalam buku Pengantar Kuliah Akhlak bahwa: “Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk mengerjakan sesuatu tanpa melalui pertimbangan fikiran.”³⁰

Menurut Imam al-Ghazali: “Akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan fikiran dahulu.”³¹

Akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.³² Sedangkan akhlak dalam perspektif Islam adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang muncul secara spontan atau tidak dibuat-buat yang didasarkan pada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Saw.³³

Dengan demikian, istilah akhlak digunakan untuk menunjuk perilaku lahiriyah, tetapi ia dipahami sebagai sebab dan sekaligus sebagai buah dari sikap batin yang ada dalam jiwa. Pengetahuan, perbuatan dan wujud adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*”. Mores berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, perasaan batin,

²⁸Mahmud Yunus. Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 120.

²⁹Quraish Shihab. Wawasan al-*Qur'an*(Bandung: Mizan, 1996), 253.

³⁰Humaidi Tatapangarsa. Pengantar Kuliah Akhlak, (Jakarta: Bina Ilmu, 1979), 8.

³¹Ahmad Shalaby. Kehidupan Sosial dalam pemikiran Islam, (Jakarta: Amzah, 2001), 327.

³²Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 7.

³³Tim Dirasah Islamiyah. *Akhlak Ijtima'iyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 271.

kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan. Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dari W. J. S. Poerwadarminta terdapat keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.³⁴

Jadi moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, keinginan, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Adapun persamaan dari etika, akhlak, dan moral adalah dari segi fungsi dan perannya, yaitu sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya. Perbedaan antara etika, akhlak, dan moral adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan akal fikiran, dan pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak patokan yang digunakan untuk menentukan baik buruknya perbuatan itu adalah pada al-Qur'an dan al-Hadis.

b. Pengertian Tetangga

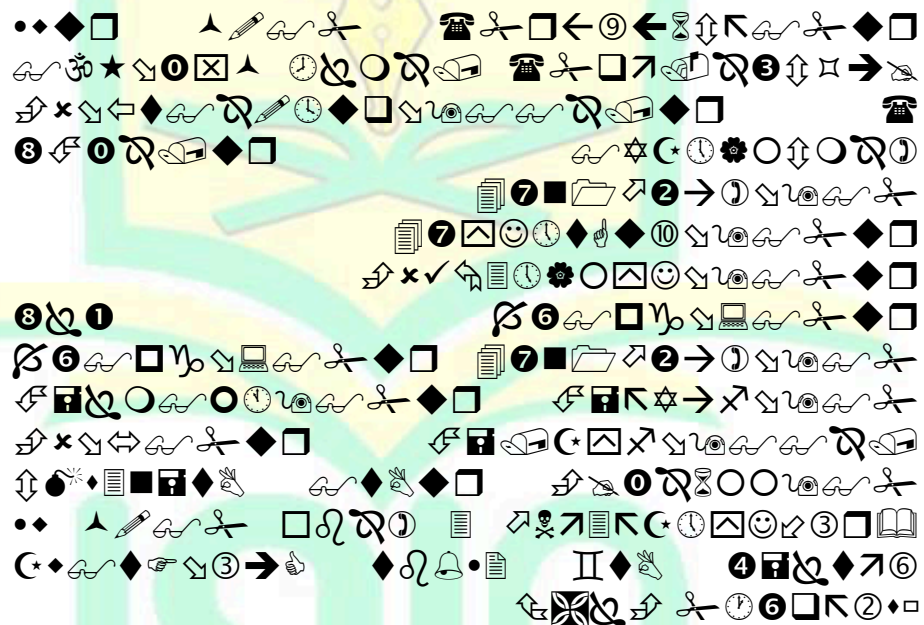
Dari segi bahasa, kata "tetangga", yang dalam bentuk tunggal bahasa Arab yaitu الجار dan jamaknya جيران.³⁵ Sedangkan dalam Kamus

³⁴Toriquddin. Sekularitas Tasawuf, 11.

³⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta : Pustaka Progressif ,1997), 222.

Arab Indonesia tetangga yaitu جارور.³⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga berarti orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan.³⁷

Dari segi istilah, Al-Asfihani sebagaimana dikutip Waryono Abdul Ghafur mendefinisikan tetangga adalah orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Al-Qur'an telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (al-jaar dzi al-qurba) dan tetangga jauh (al-jaar al-junubi). Klasifikasi ini disebutkan di dalam surat An-Nisaa': 36, dimana Allah berfirman:



Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

³⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 94.

³⁷ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 1187.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An Nisa’: 36)

Hamzah Ya'qub secara terminologi merumuskan bahwa tetangga adalah keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga adalah sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.³⁸

Agama adalah keserasian dan interaksi sosial yang baik, salah satu aspek hubungan sosial yang tidak boleh dipandang remeh oleh seorang muslim ialah hubungan bertetangga. Bahkan, menurut Islam baik buruknya agama seseorang diantaranya tergantung bagaimana hubungan orang tersebut dengan tetangga di sekitarnya.

1) Secara Umum

Pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.³⁹

³⁸Hamzah Ya'qub. Etika Islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), 155.

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 941.

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.⁴⁰

2) Menurut Islam

Banyak sekali para ulama yang berbeda pendapat mengenai batasan atau pengertian tetangga itu sendiri. Dan di bawah ini akan dijelaskan tentang arti tetangga menurut sebagian ulama.

Adapun pengertian tetangga itu sendiri menurut Islam adalah sebagaimana pendapat Aisyah r.a. al-Auza'i dan Hasan al-Bisri, bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap penjurunya (empat puluh dari barat rumah kita, empat puluh rumah dari timur rumah kita, empat puluh rumah dari utara rumah kita, empat puluh rumah dari selatan rumah kita).⁴¹

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun untuk kelangsungan hidupnya ia harus bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia pertama (Adam) telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain yaitu istrinya yang bernama Hawa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah menjadikan setiap manusia memerlukan manusia yang lain.

⁴⁰J. S. Badududan Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1497.

⁴¹Hassan Ayyub. Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 380.

Singkatnya berbagai aspek dari kehidupan kita, sedikit atau banyak tergantung juga dari tetangga kita, seperti keamanan kita, keselamatan, kesejahteraan, ketenteraman, dan lain sebagainya. Tetangga adalah unsur penting dalam bermasyarakat, karena dengan tetangga kita dapat mewujudkan saling bekerja sama dalam membangun masyarakat.

Jika kita bisa membuat hubungan yang baik dengan tetangga, mengajaknya dalam hal kebaikan maka lingkungan kita juga akan menjadi lingkungan yang baik dan sehat, sebaliknya jika kita tidak baik pada tetangga, membiarkan kemaksiatan terjadi dimana-mana, maka lingkungan kita akan rusak dan berdampak buruk pada perkembangan anak cucu kita, bahkan Hasan Basri mengatakan “jika suatu keluarga tidak berbuat baik kepada tetangganya, maka bisa dikatakan tidak ada kebaikan yang diberikan keluarga itu kepada seluruh manusia.” Islam telah menganjurkan supaya bergaul dengan baik bersama tetangga, meski ia bukan muslim.⁴²

Ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah anda, sejak rumah pertama sampai rumah ke empat puluh. Seringkali ada tetangga yang tidak kita kenali namanya, atau tidak seagama dengan kita, walaupun demikian mereka semua adalah tetangga kita dan wajib

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), 55-56.

mendapatkan perlakuan yang sama sebagai tetangga, ikut bergembira dengan kegembiraannya, berbela sungkawa karena kesedihannya, serta membantunya dikala mendapatkan kesulitan.⁴³

Sikap kita terhadap tetangga seharusnya bersikap yang baik, tidak boleh mencela atau menyakiti hati tetangga kita. Terlebih lagi menggosipkan atau menyebarkan berita buruk mengenai tetangga kita. Allah menghalalkan untuk memusnahkan tetangga yang mempunyai perangai buruk seperti di atas, dan Allah juga menganjurkan untuk mengusir tetangga yang suka mengolok-olok tetangganya.⁴⁴

Perhatikanlah keluarga kecil kita, bila di dalamnya ada beberapa orang yang sudah tidak saling menegur, saling menjauhi, di belakang saling memfitnah, maka rahmat Allah akan dijauhkan dari seluruh anggota keluarga itu. Kemudian perhatikan keluarga besar kita Indonesia, bila di dalamnya masih ada kelompok yang mengkafirkan kelompok lain, atau membentuk jamaah sendiri, atau tidak mau sholat berjamaah dengan kelompok yang tidak sependapat dengan dirinya, maka seluruh umat akan terputus dari rahmat Allah. Sukarlah umat yang seperti itu akan memperoleh kemenangan.⁴⁵

⁴³ M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 140.

⁴⁴ Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz XXII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 100-101.

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim (Bandung: Mizan, 2000), 43.

Hamka dalam karyanya, Tafsir Al Azhar menjelaskan surat an-Nisa ayat 36 bahwa pada kata "tetangga dekat", sebagian ahli tafsir memaknai sebagai tetangga yang seagama, sedangkan "tetangga jauh" ialah tetangga yang berlainan agama.⁴⁶

Kesimpulannya etika bertetangga adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk menjaga hubungan baik dengan tetangganya seperti menyapa, menolong jika kesusahan, menghormati dan lain sebagainya, baik dengan tetangga dekat maupun dengan tetangga jauh dengan mengharap ridho Allah SWT.

c. Etika bertetangga menurut surat an-Nisa' ayat 36

M. Quraish Shihab menjelaskan bawasannya dalam bertetangga hendaklah saling menghormati (tidak mencari kesalahan, bahagia ketika keliru dan jangan membanggakan diri atau sombong), disamping itu kita juga harus saling menyayangi dan berbagi antar tetangga.⁴⁷

2. Hak dan Kewajiban Tetangga

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga yaitu tetangga muslim yang masih memiliki hubungan kekerabatan, tetangga muslim dan tetangga kafir.⁴⁸

⁴⁶Hamka, Tafsir Al Azhar, juz, V, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), 65.

⁴⁷Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 419.

⁴⁸Rosihan Anwar. Akidah Akhlaq, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 240.

- a. Hak dan kewajiban tetangga muslim yang masih mempunyai kerabat, tetangga semacam ini mempunyai tiga hak yaitu hak keislaman, hak ketetanggan, dan hak kekerabatan. Adapun hak sebagai muslim antara lain:
 - b. Apabila berjumpa, diberi salam atau apabila ia memberi salam, salamnya wajib dijawab.
 - c. Apabila sakit, ia dijenguk.
 - d. Apabila bersin, disambut dengan bacaan yarhamukallah untuk laki-laki dan yarhamukillah untuk perempuan, artinya semoga Allah memberi rahmat kepadamu.
 - e. Apabila meninggal, jenazahnya diurus sampai penguburannya.
 - f. Apabila meminta nasihat atau berbuat salah, ia dinasihati dan dicegah dari perbuatan mungkar.

Sedangkan hak sebagai kerabat, yaitu semua tanggung jawab yang diperintahkan oleh Islam kepada kerabat antara lain:

- a. Apabila terjadi perselisihan dengan istrinya, mereka damaikanlah.
- b. Apabila kekurangan kebutuhan hidupnya sehari-hari, maka bantulah.
- c. Apabila ada orang yang menistakan kehormatannya sebagai kerabat, maka ia wajib dibela.
- d. Dijauhkan dari permusuhan dan pertentangan atau pemutusan silaturahmi.

Adapun hak sebagai tetangga yaitu:

- a. Apabila ia meminta tolong, maka berilah pertolongan.

- b. Jika ia berhutang kepadamu, maka berilah piutang.
- c. Apabila ia dalam kekurangan, hendaklah berkunjung untuk membantunya.
- d. Apabila ia sakit, kunjungilah.
- e. Apabila ia meninggal, iringkanlah jenazahnya.
- f. Apabila ia mendapatkan sesuatu yang baik, tunjukkanlah rasa senangmu.
- g. Apabila ia mendapatkan musibah (kematian), ta'ziyahilah.
- h. Jangan meninggikan bangunan melebihi bangunannya sehingga menghalangi angin untuknya, kecuali atas izinnya.
- i. Jika membeli buah-buahan, maka berilah ia. Jika tidak dapat memberi, bawalah dengan tertutup dan jagalah anak keluar membawanya supaya anak tetangga tidak mengiri.
- j. Jangan mengganggunya dengan bau masakan, kecuali kalau mau memberi sebagian.

Tegasnya, tetangga yang berdampingan dengan seorang muslim yang masih kerabat, wajib menunaikan tiga macam hak yang telah ditetapkan oleh Islam kepada mereka. Ia wajib memberikan haknya sebagai muslim, sebagai kerabat dan sebagai tetangga.

a. Hak dan Kewajiban Tetangga Muslim

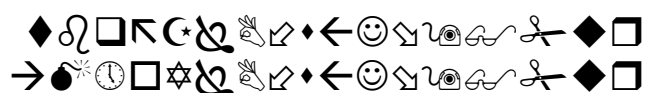
Tetangga yang muslim tetapi tidak memiliki hubungan kerabat, maka ia memiliki dua hak yaitu hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga seperti yang tertera di atas.

b. Hak dan Kewajiban Tetangga Kafir

Terakhir adalah tetangga yang hanya memiliki satu hak, yaitu tetangga musyrik yang tidak mempunyai hubungan kerabat, sehingga ia hanya mendapatkan hak ketetanggaan. Hak-hak tetangga non muslim, berbeda dengan hak-hak tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat. Hak-hak tetangga non muslim antara lain:

- 1) Apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan.
- 2) Apabila berutang, ia diberi piutang.
- 3) Apabila sakit, ia dikunjungi.
- 4) Apabila meninggal, jenazahnya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa kita mengurus hal-hal lainnya (seperti memandikan, mendoakan dan lain-lain) sebagaimana jenazah muslim.
- 5) Tidak disakiti
- 6) Diberi oleh-oleh bila kita bepergian atau tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka. Tegasnya, perlakuan seorang muslim dalam memenuhi hak tetangga non muslim telah dijelaskan perbedaannya oleh syariat Islam.

Firman Allah Swt dalam surat At-taubat ayat 71:





Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubat : 71)

Dari Abu Syuraih al-Khuza'i dari nabi Muhammad Saw, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لْيَصْمُتْ

Artinya : “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia berbuat baik pada tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia menghormati tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia berbicara yang baik atau diam.”⁴⁹

⁴⁹ [http://www.tetangga/WasiatDalamHidupBertetanggaMengenalAjaranIslamLebihDekat.ht](http://www.tetangga/WasiatDalamHidupBertetanggaMengenalAjaranIslamLebihDekat.html)
ml diakses 6 September 2017.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *al-ta’lim*. *Al-Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta’dib*. *Al-ta’dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun.⁵⁰ Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Terjemahan ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha as-shibyan*.

Kata *tarbiyah* dalam kamus arab berasal dari tiga kata: pertama, *Rabba*, *Yarbu*, *Tarbiyah* yang memiliki makna bertambah, tumbuh dan berkembang.⁵¹ Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Kedua, *Rabiya*, *Yarba* dengan wazan *Khafiya*, *Yakhfa* yang berarti menjadi besar (dewasa).⁵² Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses atau usaha mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Ketiga, *Rabba*, *Yarubbu*, *Tarbiyah* yang berarti memperbaiki,

⁵⁰ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: YP3A, 1987), 149.

⁵¹ Abdurrahman An-nahlawi, “Prinsip-prinsip Metode pendidikan Islam” (Damsyik: darulFikr, 1989), 10.

⁵² Ibid, 31.

menguasai urusan, menentukan, menjaga dan memelihara.⁵³ Artinya pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dalam kehidupannya.

Apabila terjemahan al-tarbiyat dikaitkan dengan bentuk madhi-nya rabbayaniy yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (kama rabbayaniy shaghira), dan bentuk mudhari-nya nurabbiy dan yurbiy yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (alam nurabbika fina walida) dan al-Baqarah ayat 276 (yamh Allah *Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.⁵⁴

Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyatul Islamiyah.

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya :

Musthafa al-Maraghiy membagi kegiatan al-tarbiyat dengan dua macam. Pertama, al-tarbiyat al-khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, al-

⁵³ Abdul mujib "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Kencana,2006),11.

⁵⁴ Muhammad al-Naquib al-Attas. Konsep Pendidikan dalam Islam, (Bandung: Mizan, 1988), 66.

tarbiyat al-diniyat al-tahzibiyat, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.⁵⁵ Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup al-tarbiyat mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁶ Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum membahas tujuan pendidikan Islam.

1) Fungsi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan sebenarnya sudah terlingkup dalam pengertian pendidikan sebagai usaha sadar, yang berarti usaha tersebut mengalami permulaan dan akhirnya. Ada usaha yang terhenti karena mengalami kegagalan sebelum mencapai tujuan, namun usaha itu belum dapat disebut berakhir. Karena pada

⁵⁵ Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-Maraghiy, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, h.30.

⁵⁶ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1980),

umumnya, suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. Dari uraian di atas, maka jelaslah fungsi tujuan pendidikan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut :

- a) Mengakhiri dan mengarahkan tujuan.
- b) Suatu tujuan dapat pula berupa titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dan tujuan pertama.
- c) Memberi nilai pada usaha-usaha itu.⁵⁷

Sedangkan menurut HM. Said, tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang semuanya bersifat normatif, yaitu sebagai berikut.

- a) Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b) Tujuan pendidikan tidak selalu memberikan arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin. Jika dinilai, dihargai, dan diinginkan, maka tujuan adalah nilai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah menunjuk kepada sesuatu yang nyata, dan tujuan pendidikan merupakan garis finish dalam satu perlombaan yang hendak dicapai oleh para pesertanya pada proses pendidikan.

⁵⁷ Djumransyah, Filsafat Pendidikan Islam (Malang: Bayumedia, 2006), 117.

- c) Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.⁵⁸

Ramayulis mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), (2) tujuan rohaniah (*ahdaf al-ruhiyyah*), (3) tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), dan (4) tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.⁵⁹

a. Tujuan Jasmaniyah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh.

Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artiya : “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih di sayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah.”⁶⁰

⁵⁸ HM. Said, Ilmu Pendidikan (Bandung: Alumni, 1989), 104.

⁵⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 75.

⁶⁰ Kahar Masyhur. Bulughul Maram, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 43.

Kata “kuat” dalam hadits di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah:

٤٥٦٧٨٩١٠١١١٢١٣١٤١٥١٦١٧١٨١٩٢٠٢١٢٢٢٣٢٤٢٥٢٦٢٧٢٨٢٩٣٠٣١٣٢٣٣٣٤٣٥٣٦٣٧٣٨٣٩٤٠٤١٤٢٤٣٤٤٤٥٤٦٤٧٤٨٤٩٥٠٥١٥٢٥٣٥٤٥٥٥٦٥٧٥٨٥٩٦٠٦١٦٢٦٣٦٤٦٥٦٦٦٧٦٨٦٩٧٠٧١٧٢٧٣٧٤٧٥٧٦٧٧٧٨٧٩٨٠٨١٨٢٨٣٨٤٨٥٨٦٨٧٨٨٨٩٩٠٩١٩٢٩٣٩٤٩٥٩٦٩٧٩٨٩٩

Artinya : “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 247)

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud

yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.⁶¹

b. Tujuan Rohaniah (Ahdaf al-Ruhiyah)

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW, inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.⁶²

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.⁶³

c. Tujuan Aqliyah

⁶¹ Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 229.

⁶² Ibid, h.230.

⁶³ Abdurrahman Saleh Abdullah. Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-*Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 142.

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al-Qur'an tak kurang dari 300 kali.⁶⁴

d. Tujuan Ijtimaiyah

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.⁶⁵

⁶⁴ Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 233.

⁶⁵ Sujono. Pendahuluan Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Bina Ilmu, 1991), 16.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Biografi M. Quraish Shihab dan Karya-Karyanya

1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Qurasish Shihab, mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, dia lahir di Rappang, Sulawesi selatan pada tanggal 16 Februari 1944.⁶⁶ Ia termasuk alumni Jami'at al-Khair, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.⁶⁷ Menurut pengakuan Shihab, selain kesibukannya sebagai seorang akademisi, ayahnya sejak muda juga terbiasa berwirausaha.⁶⁸

Muhammad Quraish Shihab sudah senang kepada tafsir al-Qur'an sejak belia. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang Guru Besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, sering kali mengajak Muhammad Quraish Shihab bersama saudara-saudaranya yang lain bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

⁶⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga ideology* (Bandung: Teraju, 2002), 80.

⁶⁸Quraish SHihab, *Membumikan al-Quran*, 14.

mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an.⁶⁹

Pengkajian terhadap studi al-Qur'an dan tafsirnya kemudian ia dalami di Universitas Al-Azhar Kairo, setelah melalui pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Pandang.

Tahun 1956 ketika masih duduk di kelas dua SMP, Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Malang, Jawa Timur. Ayahnya memasukkannya ke SMP Muhammadiyah, sekaligus mendaftarkannya pada Pesantren Ma'had Darul Hadist Al-Faqihyah pimpinan Kiyai Habib Abdul Qadir bin Faqih. Tapi di SMP itu ia tidak lama, karena ia lebih tertarik mendalami pendidikan agama di pesantren. Di pesantren Muhammad Quraish Shihab menjadi santri kesayangan Kiyai. Kemanapun Kiyai memberikan ceramah, ia selalu diajak serta. Tidak sekedar ikut tetapi juga berceramah sebelum Kiyai berpidato.

Ketika pemerintah Mesir menawarkan program beasiswa pendidikan, bersama Alwie Shihab, adiknya Muhammad Quraish Shihab mengikuti tes, dan menjadi anggota terjemahanuda diantara 20 pelajar atau mahasiswa Indonesia yang berangkat ke Kairo.

Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar, pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang

⁶⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 14.

Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tsyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*. Dengan suka cita ia lalu kembali ke kampung halamannya. Rasa rindu yang ia pendam kepada ayah bundanya, untuk bercengkrama dengan sanak saudara dan segenap handai taulan yang telah lama ia tinggalkan dapat terobati.

Ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke-31, 16 Februari 1975. Mereka dikarunai lima anak, empat perempuan satu lelaki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir tanggal 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Naswa lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir Oktober 1986.

Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nadzm Al-Durar Li Al-Biqat*, Tahqiq wa Al-Dirasah, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a al-martabat al-syaraf al-'ula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁷⁰

Dalam perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas

⁷⁰ Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Bandung: Teraju, 2003), 18.

Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga berkecimpung di beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁷¹

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memiliki banyak karya yang termasyhur diantaranya:

- a. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).

⁷¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qura'n*, 6

- b. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
- c. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- d. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- e. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Bandung: Mizan).
- f. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- g. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1-15 (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- h. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera, 2006).
- i. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2007).
- j. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati).
- k. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- l. Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

m. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, 2011).⁷²

3. Mengenal Tafsir al-Misbah

Setelah pembahasan mengenai biografi Muhammad Quraish Shihab pada bagian berikut ini akan di paparkan tentang Tafsir al-Misbah itu sendiri, yang menjadi obyek utama penelitian ini. Beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai Tafsir al-Misbah meliputi kronologis penulisnya, nama yang dipilih, bentuk dan curak hingga karakteristiknya.

a) Kronologis dan motivasi penyusun Tafsir al-Misbah

Penulisan Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap al-qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah al-qur'an beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya dan menyelesaikannya selanjutnya menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang. Dan pada saat menjadi duta besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia ia mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Misbah di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.⁷³

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seseorang ulama/intelektual

⁷²Nina Aminah, PendidikanKesehatandalam Al-Qur'an (Bandung: PT RemajaRosdakrya, 2013), 78.

⁷³Quraish Shihab, Menabur Pesan Illahi, *Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 310.

muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (Al-Qur'an). Hasil ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya,

“adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qura'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan.”⁷⁴

Ini di kuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu membumikan Al-Qur'an. Dalam karya tersebut ia mengatakan:

“oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran.”⁷⁵

Dari uraian yang disampaikan tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor pendorong atau motivasi serta tujuan utama penulisan Tafsir al-Misbah. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

b) Pemilihan Nama Tafsir al-Misbah

Nama populer tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah “*Tafsir al Misbah*” yang sebenarnya memiliki nama panjang

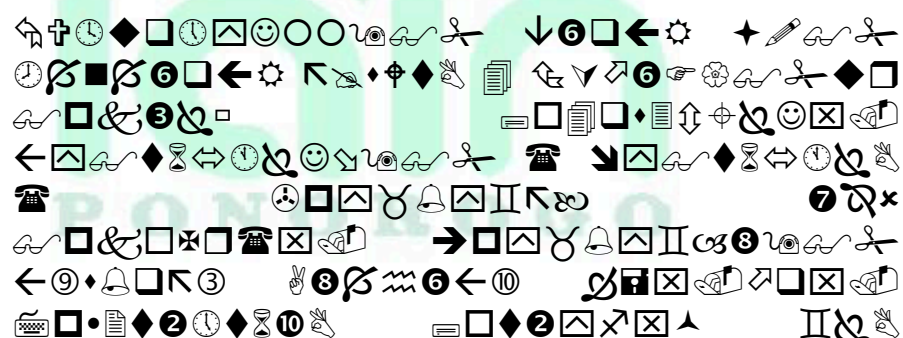
⁷⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

⁷⁵ Quraish Shihab, Membumikan al-*Qur'an*, 16.

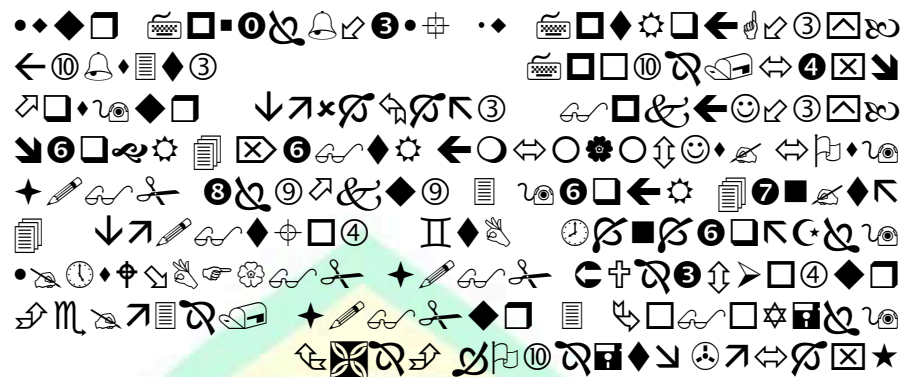
“Tafsir al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an”. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang masak.

Kata Al-Misbah berasal dari bahasa arab yang memiliki makna “penerang” (lampu), yang dalam bahasa jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama al-Misbah dengan rubik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “Pelita Hati”. Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama “Lentera Hati”, yang juga menjadi penerbit dari Tafsir al-Misbah itu sendiri.⁷⁶

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama Tafsir al-Misbah adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan M. Quraish Shihab terhadap ayat Al-Qur'an yakni surat An-Nur ayat 35 yang berbunyi:



⁷⁶ Hamdani Anwar. Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya, (t.k: Pebruari, 2002), 176-177.



Artinya : “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. An-Nur : 35)

Kata “*al- Misbah*” sendiri hanya disebut dalam Al-Qur’an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah Al- Nur tersebut. Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata “*al-Misbah*” dari surah Al-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkorelasi dengan tujuan utama penulis tafsir “*al-Misbah*” itu sendiri, yakni sang penulis Muhammad Quraish shihab, yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita),

penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.⁷⁷

Dari semua uraian tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa pemberi nama “Tafsir al-Misbah” oleh M. Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam muqaddimah tafsirnya: “Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi persoalan hidup.”⁷⁸

B. Surat An-Nisa’ ayat 36

1. Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Kurdum bin Zaid sekutu Ka’ab bin al-Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi bin Abi Nafi, Bahra bin ‘Amr, Hay bin Akhthab dan Rifa’ah bin Zaid bin at-Tabut, mendatangi orang anshar dan berkata: “*janganlah kamu membelanjakan hartamu, kami takut kalau-kalau kamu jadi fakir dengan hilangnya harta itu, dan janganlah kamu terburu-buru menginfakkan, karena kamu tidak tahu apa*

⁷⁷Hamdani Anwar, Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, 178.

⁷⁸Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Vol I, V.

yang akan terjadi.” Maka turunlah Surat al-Nisa’ ayat 36 sebagai larangan menjadi orang yang kikir.⁷⁹

Ulama’ (cendekiawan) Bani Israel sangat bakhil terhadap ilmu pengetahuan yang dimiliki, tidak mau menyebarluaskan kepada umat manusia karena khawatir jatuh martabatnya apabila mereka mengetahui ilmu tersebut. Sehubungan dengan itu Allah SWT menurunkan ayat ke-36 dan 37 sebagai peringatan terhadap kebakhilan mereka, baik terhadap ilmu pengetahuan maupun karunia Allah yang lain. (HR. Ibnu Hatim dari Sa’id bin Jubair).⁸⁰

Allah memerintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, sebab Dialah pencipta, pemberi rizki, pemberi nikmat dan pemberi karunia terhadap makhluk-Nya, di dalam seluruh keadaan. Maka Dia-lah yang berhak agar mereka meng-Esakan, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun dari makhluk-Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Kepada Mu’adz bin Jabal:

“Tahukah engkau, apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?” Mu’adz menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “Hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatupun.” Kemudian beliau bertanya lagi: “Tahukah engkau, apa hak hamba atas Allah, Jika mereka melakukannya?” Beliau menjawab: “Yaitu dia tidak akan mengadzab mereka.”

⁷⁹ Qamaruddin Shaleh Dkk, Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), 131.

⁸⁰ A. Mudjab Mahali, Asbabun Nuzul, 225.

Artinya : "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,"

Al Biqa'i menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa "cukup banyak nasehat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta anjuran meraih dan ancaman mengabaikannya". Ia diakhiri dengan petunjuk kepada kehidupan rumah tangga yang ditutup dengan penutup yang sangat indah, yaitu dua sifat al-'alim dan al-Khabir. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah sesungguhnya Allah maha pengawas atas kamu.⁸²

Ayat ini juga ditunjukkan kepada semua manusia walau dalam ayat ini tidak disebut lagi karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan, yaitu: Hai sekalian manusia, sembahlah Allah yang Maha Esa dan yang menciptakan kamu serta pasangan kamu, dan janganlah kamu mempersekutuka-Nya dengan sesuatupun selain-Nya, serta jangan juga mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun. Dan dengan dua orang ibu-bapak, persembahkanlah kebajikan yang sempurna, dan jangan mengabaikan berbuat baik dengan karib-kerabat dan anak-anak yatim,

⁸² Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 414.

yakni mereka yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau rumahnya, demikian juga dengan teman sejawat, baik yang sejawat dengan perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta ibnu sabil, yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan, dan hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya, tidak juga menganugrahkan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang sombong, yang merasa diri tinggi, sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan membangga-banggakan diri.⁸³

Perintah beribadah dalam ayat ini bukan saja ibadah ritual atau yang dikenal dengan ibadah mahdhah, yakni ibadah yang cara kadar dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah Swt. Ibadah yang dimaksud adalah perwujudan dari perintah-Nya, Firman Allah Swt



Artinya: “*Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (Q.S. Al-an’am: 162)

Sementara para ulama memahami perintah ibadah dalam ayat ini dalam arti Tauhid praktis, dimana amal-amal kebajikan merupakan buah

⁸³ Ibid., 415

dari keyakinan kalbu atas ke-Esa-an Allah Swt. Buktinya kata penganut yang dimaksud adalah perwujudan setelah memerintahkan beribadah kepada Allah Swt, dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada kedua orang tua.⁸⁴

Berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama fitrah (Islam), adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak).⁸⁵

Perintah memperlakukan kedua orang tua dengan ma'ruf adalah jika keduanya bukan penganut Islam dan perintahnya bertetangga dengan nilai-nilai agama Islam. Ketika itu hati anak tidak boleh merestui dan tidak boleh juga senang dengan sikap orang tua, tetapi ketidaksetujuan hati itu tidak boleh mengantarnya mengabaikan kemashlahatan mereka menyangkut kehidupan duniawi.

Ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah anda sejak dari rumah pertama hingga rumah ke empat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batasan tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat.⁸⁶

C. Al-Ahzab ayat 60-61

1. Asbabun Nuzul

⁸⁴ Ibid., 416.

⁸⁵ Ibid., 417.

⁸⁶ Ibid., 418.

As-Suddi Berkata dalam firman Allah Swt.

“Hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anakmu dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dahulu orang-orang fasik penduduk madinah keluar diwaktu malam disaat kegelapan malam merasuk jalan-jalan madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: “ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka.” Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: “ini budak wanita.” Maka mereka menggodanya.

Mujahid berkata: “mereka berjilbab sehingga mereka dikenal sebagai wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda.”⁸⁷

2. Al-Ahzab ayat 60-61 (Tafsir al-Misbah)

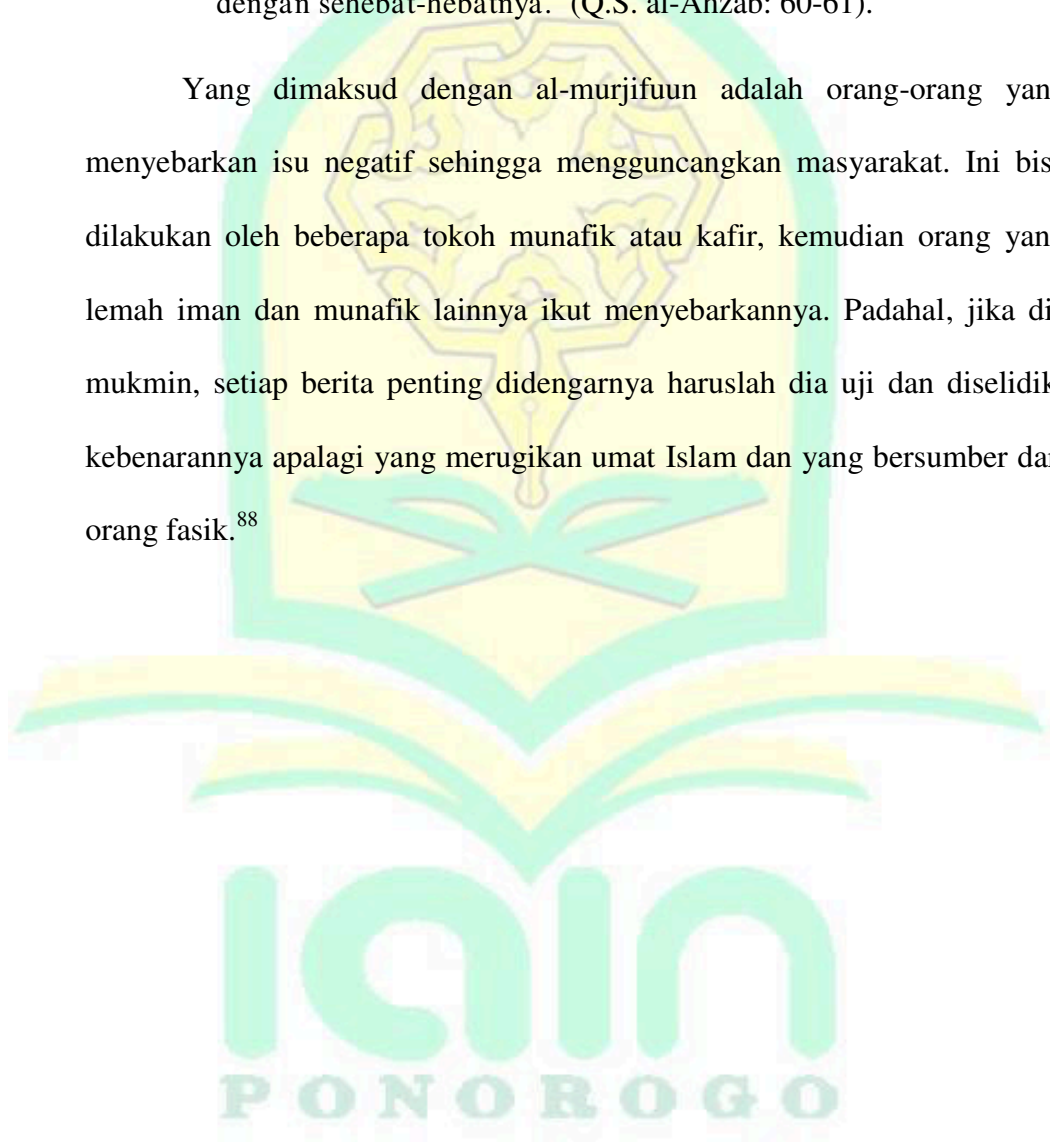
﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوْجِ أَتِّبُكُمْ فِي طَعَامِكُمْ فِي الْبُيُوتِ كَمَا أَنزَلْنَا إِلَيْكُمُ الْكُتُبَ وَالْمِيزَانَ لَتَقْبَلُوا الْحُكْمَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

⁸⁷ Tafsir Ibn Katsir Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I 2001), 537.



Artinya : “Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam Keadaan terlaknat. di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.”(Q.S. al-Ahzab: 60-61).

Yang dimaksud dengan al-murjifuun adalah orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga mengguncangkan masyarakat. Ini bisa dilakukan oleh beberapa tokoh munafik atau kafir, kemudian orang yang lemah iman dan munafik lainnya ikut menyebarkannya. Padahal, jika dia mukmin, setiap berita penting didengarnya haruslah dia uji dan diselidiki kebenarannya apalagi yang merugikan umat Islam dan yang bersumber dari orang fasik.⁸⁸



⁸⁸ Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 10 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 535.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisa Etika Bertetangga dalam Pendidikan Islam menurut Surat An-Nisa ayat 36 dan surat Al-Ahzab ayat 60-61 (kajian Tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab).

Etika yaitu ilmu yang mempelajari tentang baik atau buruk perbuatan tingkah laku manusia berdasarkan akal fikiran yang sehat. Sedangkan pengertian pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utuh menurut Islam. Substansi pada pengertian etika terlihat adanya poin yang mengarah pada nilai-nilai pendidikan Islam yaitu mempelajari arti baik dan buruk. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu Tujuan sosial yang merupakan

pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang majemuk. Kita tahu bahwa hidup masyarakat majemuk harus mampu memposisikan diri dengan baik sehingga tidak terjadi perselisihan ataupun pertikaian dengan itu sebagai masyarakat yang majemuk harus mengerti tentang etika terhadap sesama khususnya etika dalam bertetangga.

Di dalam Surat An-Nisa' terdapat nilai-nilai pendidikan islam karena ayat ini ditunjukkan kepada semua manusia untuk beribadah kepada Allah Swt, yaitu “hai sekalian manusia, sembahlah Allah yang Maha Esa dan yang menciptakan kamu serta pasangan kamu, dan janganlah kamu mempersekutuka-Nya dengan sesuatupun selain-Nya, serta jangan juga mempersekutukan-Nya dengan 54 sekutuan pun. Dan dengan dua orang ibu-bapak, persembahkanlah kebajikan yang sempurna”.⁸⁹ Penekanan di surat an-Nisa' untuk melaksanakan ibadah dan kebajikan yang sempurna, dua poin ini termasuk nilai-nilai pendidikan Islam.

Melaksanakan ibadah yang dimaksud di dalam surat an-Nisa' adalah melakukan sesuatu atas dasar mendapat ridho Allah Swt, keseharian manusia harus didasari dan dilandasi dengan iman dan taqwa. Sedangkan kebajikan yang sempurna yaitu pada akhlak terhadap sesama manusia, tidak memandang SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) membantu dengan ikhlas adalah ciri kebajikan sempurna.

⁸⁹ Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 415.

Surat al-Ahzab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan al-murjifuun adalah orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga mengguncangkan masyarakat. Ini bisa dilakukan oleh beberapa tokoh munafik atau kafir, kemudian orang yang lemah iman dan munafik lainnya ikut menyebarkannya. Padahal, jika dia mukmin, setiap berita penting didengarnya haruslah dia uji dan diselidiki kebenarannya apalagi yang merugikan umat Islam dan yang bersumber dari orang fasik.⁹⁰

Pada surat al-Ahzab terdapat tujuan pendidikan yaitu tujuan aqliyah (akal). Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini.

Dijelaskan bahwa manusia yang mempunyai pemikiran yang sehat dan berlandaskan pada iman dan taqwa tentunya akan berpikir kritis tidak mengikuti arus informasi, terlebih lagi informasi yang berkembang saat ini menyebar dengan cepat tanpa adanya filter. Al-ahzab menjelaskan bahwa manusia harus mempunyai akal yang cerdas mampu memahami situasi dan kondisi yang terjadi disekitar.

Manusia dengan akal yang dilandasi pada iman dan taqwa akan bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam sehingga apa yang dikerjakan didapat dapat memberikan manfaat kepada sekitarnya.

Dalam pendidikan Islam diajarkan untuk bertoleransi dengan masyarakat yang menganut agama/kepercayaan berbeda-beda, hal itu dapat

⁹⁰ Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 10 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 535.

dikatakan pluralisme agama, pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan yang lain, tetapi justru mempertahankannya pada posisi saling menghormati dan bekerjasama. Kita dapat belajar kekayaan spiritual serta nilai-nilai, makna dari agama lain untuk memperkaya pengalaman iman kita, bukan belajar untuk mencari kekurangan dan kelemahan agama lain untuk memojokkan, atau menganggap enteng, atau menganggap bahwa agama yang lain tadi benar dan agama kita sendirilah yang paling benar.

B. Analisa hak dan kewajiban Bertetangga dalam Pendidikan Islam (Q.S An-Nisa ayat 36 dan Q.S Al-Ahzab ayat 60-61).

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36 yang artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Dalam ayat diatas sangat jelas sekali bahwa Allah SWT. memerintahkan kita untuk tidak menyekutukan-Nya dan berbuat baik terhadap orang-orang yang berada disekitar kita termasuk kepada tetangga. Selain itu dalam menghormati tetangga pun sudah dijelaskan dalam sebuah hadits yang

diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia mengatakan hanya hal yang baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya." (H.R Muslim).

Dari hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa menghormati tetangga adalah bukti iman seorang muslim kepada Allah Swt dan hari akhir. Melihat begitu pentingnya seorang Muslim untuk menghormati tetangganya, maka berikut ini ada beberapa tata cara yang bisa dipelajari dalam kehidupan bertetangga.

Menghormati tetangga dan berperilaku baik terhadap mereka. Rasulullah SAW. bersabda, sebagaimana didalam hadits Abu Hurairah ra: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya." Dan di dalam riwayat lain disebutkan: "Hendaklah ia berperilaku baik terhadap tetangganya." (Muttafaqun 'alaih)

Pada saat membangun, hendaknya bangunan yang kita bangun jangan mengganggu tetangga kita, tidak membuat mereka tertutup dari sinar matahari atau udara, dan kita tidak boleh melampaui batasnya, apakah merusak atau mengubah miliknya, karena hal tersebut dapat menyakiti.

Memelihara hak-haknya disaat mereka tidak di rumah. Kita jaga harta dan kehormatan mereka dari tangan-tangan orang jahil dan hendaknya kita ulurkan tangan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan,

serta memalingkan mata kita dari wanita mereka dan merahasiakan aib mereka.

Apabila ada pendatang baru yang mana dia orang non muslim sedangkan dia tidak memilik saudara dan dia meninggal dunia kita harus memberikan pertolongan sebagai wujud rasa empati kepada sesama manusia akan tetapi kita tidak boleh mendoakan hanya cukup merawat dan memakamkannya.

Tidak melakukan suatu kegaduhan yang mengganggu mereka, seperti suara radio atau TV, atau mengganggu mereka dengan melempari halaman mereka dengan kotoran, atau menutup jalan bagi mereka.

Jangan kikir untuk memberikan nasihat dan saran kepada mereka, dan seharusnya kita ajak mereka berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar dengan bijaksana (hikmah) dan nasihat baik tanpa maksud menjatuhkan atau menjelek-jelekkan mereka.

Selalu memberikan makanan kepada tetangga kita. Rasulullah SAW. bersabda kepada Abu Dzarr: "Wahai Abu Dzarr, apabila kamu memasak sayur (daging kuah), maka perbanyaklah airnya dan berilah tetanggamu." (HR. Muslim)

Turut bersuka cita dalam kebahagiaan mereka dan berduka cita dalam duka mereka. Kita jenguk bila ia sakit, kita tanyakan apabila ia tidak ada, bersikap baik bila menjumpainya dan hendaknya kita undang untuk datang ke rumah. Hal-hal seperti itu mudah membuat hati mereka jinak dan sayang kepada kita.

Tidak mencari-cari kesalahan/kekeliruan mereka dan jangan pula bahagia bila mereka keliru, bahkan seharusnya kita tidak memandang kekeliruan dan kealpaan mereka.

Sabar atas perilaku kurang baik mereka terhadap kita. Rasulullah SAW. bersabda, “Ada tiga kelompok manusia yang dicintai Allah.” Disebutkan di antaranya: "Seseorang yang mempunyai tetangga, ia selalu disakiti (diganggu) oleh tetangganya, namun ia sabar atas gangguannya itu hingga keduanya dipisah oleh kematian atau keberangkatannya." (HR. Ahmad)

Q.S. al-Ahzab ayat 60-61 menjelaskan bahwa selaku orang muslim tidak boleh percaya kepada isu-isu yang beredar dan menyebabkan permasalahan (fitnah), harus digali kebenaran isu yang beredar tersebut.

Fitnah yang berkembang di sekitar kita adalah karena kurangnya kita berpikir dengan iman dan ilmu, sehingga kita terbawa arus informasi yang belum jelas kebenarannya sehingga mengakibatkan kerugian bagi umat Islam baik secara materi maupun non materi.

Manusia yang berpikir dengan landasan iman dan ilmu akan menggali informasi yang beredar dan menyikapinya dengan cerdas. Bersikap dan bertindak dengan cerdas itu bersikap *amar ma'ruf nahi munkar*.

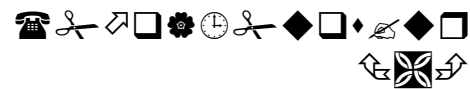
Seorang muslim yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan juga sekitarnya. Dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* salah satu manusia yang menuju menjadi insan kamil.

Allah Swt mengingatkan kepada hambanya agar dalam masyarakat ada umat yang sanggup melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kebajikan yang dimaksud tentu saja “baik” dalam pandangan Allah Swt sebagaimana hikmah/pengertian yang sudah ditorehkan dalam mushaf Kitab Suci Al-Quran beserta penjabarannya dalam sunah (tuntunan) Rosulullah Saw pada lembaran kitab hadits-hadits sohih.

Salah satu bentuk ajakan adalah dengan penyebaran informasi kepada masyarakat melalui forum pertemuan rutin warga, pengajian umum, kuliah subuh maupun melalui media cetak maupun elektronika. Adapun bentuk yang fleksibel dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja secara perorangan face to face.

Target utama dari kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah terwujudnya pribadi yang dapat menterjemahkan tuntunan perilaku sebagaimana yang tertuang dalam Kitab Suci Al-Quran dan al-Hadits dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya suasana dalam keluarga saling mengingatkan satu sama lain, mengarahkan kepada kebenaran (barang haq) di jalan Allah Swt, kemudian meluas kepada masyarakat luas. Orang-orang yang senantiasa saling bernasihat, berwasiat dengan barang haq maka tidak akan tergolong orang yang rugi.





Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia niscaya dalam keadaan rugi kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholih dan saling berwasiat (nasihat) untuk (menetapi) kebenaran haq dan saling berwasiat (dengan) shobar (dalam menentapi barang haq tersebut).”

Barang siapa yang sanggup melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* maka merekalah (yang mengajak dan yang diajak) akan memperoleh keberuntungan. Hidupnya di dunia mendapat bimbingan, pertolongan dan ridho-Nya dan di akhirat diberikan kehidupan yang baik, digolongkan orang-orang solihin dimasukkan ke dalam rohmatnya di kehidupan yang abadi.

Dengan menggalakkan *amar ma'ruf nahi munkar* diharapkan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, gemar melakukan amal sholih dalam mengharap ridhonya dan takut akan ancaman siksaan Allah Swt sehingga menjauhkan dari perbuatan ma'siyat/melanggar larangan agama.

Musibah bencana alam yang sering terjadi melanda suatu negeri boleh jadi memang peringatan Allah Swt atas keadaan moral dan mental masyarakat yang semakin jauh dari nilai ilahiyah, lebih mudah terseret dalam berbagai bentuk pelanggaran “aturan main” yang sudah digariskan oleh Allah Swt dan Utusan-Nya yang semestinya diperankan manusia selama hidupnya di dunia. Kemudahan pertolongan dari Allah Swt dan terkabulnya permintaan seorang hamba ada hubungan erat dengan sejauh mana dia ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Sebenarnya masing-masing dari kita dapat melaksanakan aktifitas ber-*amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Tiada

seorangpun yang tidak ingin doanya tidak dikabulkan, tidak mendapatkan pertolongan Allah dan permintaannya tidak dipenuhi, untuk itu tidak perlu lagi menunda-nunda.

Saya mengajak kepada pribadi saya sendiri juga kepada Saudara-saudaraku dimana saja berada, sekarang juga mari kita ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Hak dan kewajiban bertetangga bisa diartikan sebagai pluralisme agama dengan sudut pandang etika dan moral, yaitu semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah apabila umat beragama menganut pluralisme agama dalam nuansa atis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain.

Dalam berkehidupan dengan sesamanya adalah bagaimana cara bertoleransi tanpa memandang sudut agama, sehingga kehidupan yang majemuk ini tercipta tanpa adanya perselisihan yang saling mengunggulkan kebenaran agamanya. Seperti halnya tetangga yang berbeda agama bukan berarti harus menjaga jarak dalam berkomunikasi, berkumpul dan dalam berkehidupan bertetangga harus mengedepankan rasa empati.

Rasa empati bisa berwujud saling tolong menolong ketika mendapatkan musibah, memberi makan dan juga pakaian kepada tetangga yang membutuhkan, tidak mengganggu ibadah orang yang berbeda agama.

Di Indonesia pluralisme dapat menjadi kesadaran umat Islam sebagian besar warga negara bangsa ini akan memperoleh manfaat yang besar dalam

upaya melakukan perubahan sosial menuju demokrasi dan keadilan, selain itu pluralisme dapat mewujudkan persaudaran Islam .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada tafsir al-Misbah surat an-Nisa' ayat 36 dan al-Ahzab ayat 60-61 dijelaskan bahwa etika bertetangga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu tujuan sosial pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal, dan tujuan aqliyah aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini.
2. Tafsir al-Misbah surat an-Nisa' ayat 36 dan surat al-Ahzab ayat 60-61 menjelaskan bahwa hak dan kewajiban berbuat baik kepada kerabat (kerabat dekat maupun jauh) begitu juga jangan sampai saling fitnah atau menyebarkan isu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, seperti halnya hak dan kewajiban kepada tetangga yang dijelaskan oleh para ulama'.

B. Saran

1. Sebagai tetangga yang baik kita harus memberikan pertolongan kepada siapapun tanpa memandang SARA (suku, agama, ras, antargolongan)
2. Sesama manusia harus mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sehingga terciptanya ketentraman di Negara ini dan tidak menimbulkan perselisihan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ‘Atha, Abdul Qadir. Adabun- Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah SAW
Jakarta: Pustaka Azam, 2002.
- Ali, Zainuddin. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- al-Naquib al-Attas. Konsep Pendidikan dalam Islam, Bandung: Mizan, 1988
- Aminah, Nina, Pendidikan Kesehatandalam Al-Qur’an, Bandung: PT
RemajaRosdakrya, 2013
- Amir,Mafri. Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam, Jakarta: Logos,
1999.
- Anwar, Rosihan. Akidah Akhlaq, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT
Rineka Cipta, 1990.
- Asmaran As. Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Ayyub, Hassan. Etika Islam: Menuju Kehidupan Yang Hakiki, Bandung: Trigenda
Karya, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia,
Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Djumransyah. Filsafat Pendidikan Islam Malang: Bayumedia, 2006
- Faiz Almath, Muhammad. Qobasun Min Nuri Muhammad SAW. Syiria: Daarul
Kutub Alarabiyah Damsyik, 1974.
- Hamka. Tafsir Al Azhar, juz, V, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz XXII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Humaidi. Pengantar Kuliah Akhlak, Jakarta: Bina Ilmu, 1979.
- Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai
Pustaka, 1990.

- Mahjuddin, Kuliah Akhlak Tasawuf, Jakarta: Kalam Mulia, 1991 .
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahmud. Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Masyhur, Kahar. Bulughul Maram, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Muhammad Zain, Badududan Sutan. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Mustafa, Ahmad. Tafsir Al-Maragi, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992
- Nazir, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Rakhmat,Jalaluddin. Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim Bandung: Mizan, 2000.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Said. Ilmu Pendidikan, Bandung: Alumni, 1989.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-*Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Schuman, Olaf. Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan, Jakarta: PT. Grafindo, 1993.
- Shalaby, Ahmad. Kehidupan Sosial dalam pemikiran Islam, Jakarta: Amzah, 2001.
- Shihab, Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Quraish. Wawasan al-*Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Srijanti, Purwanto. Etika Membangun Masyarakat Islam Modern, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surakhmad,Winarno. Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsita, 1990.

Toriquddin. Sekularitas Tasawuf (membumikan tasawuf dalam dunia modern), Malang: UIN Press, 2008.

Warson,Ahmad. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta : Pustaka Progressif ,1997

Ya'qub, Hamzah. Etika Islam, Bandung : CV. Diponegoro, 1996.

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

3.

